

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Asam urat merupakan penyakit yang diakibatkan tingginya kadar purin di dalam darah. Asam urat disebabkan adanya penumpukan kristal-kristal yang merupakan hasil akhir dari purin, dimana ginjal tidak mampu mengeluarkan asam urat melalui urin sehingga membentuk kristal yang berada dalam cairan sendi sehingga menyebabkan penyakit asam urat (Nopik, 2013).

Berdasarkan data dari *World Health Organisation* (WHO) 2018, prevalensi gout arthritis mengalami kenaikan dengan jumlah 1370 (33,3%) (Ndede et al., 2019). Penderita asam urat di seluruh dunia telah mencapai 355 juta jiwa, artinya 1 dari 6 lansia di dunia menderita gout arthritis. Diperkirakan angka ini akan terus bertambah hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan. Organisasi kesehatan dunia (WHO) melaporkan bahwa 20% penduduk dunia terserang penyakit gout arthritis, dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 15-20 tahun dan 20% adalah mereka yang berusia 60 tahun keatas. Artinya lebih banyak usia lanjut (Kartikasari, 2019).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, penyakit sendi salah satunya adalah *arthritis gout* (asam urat) termasuk kedalam penyakit tidak menular tertinggi yang diderita masyarakat Indonesia. Prevalensi penyakit sendi di Lampung sebesar 7,61% penyakit persendian termasuk di dalamnya penyakit *gout arthritis* (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Data di Puskesmas II Kotabumi Lampung Utara jumlah penderita *Gout Arthritis* khususnya usia lanjut, pada tahun 2019 sebanyak 1017 penderita, pada tahun 2020 sebanyak 803 penderita, pada tahun 2021 sebanyak 466 penderita, pada tahun 2022 sebanyak 660 penderita, dan pada tahun 2023 sebanyak 254 penderita. Penderita asam urat naik turun setiap tahunnya dan walaupun tidak termasuk ke dalam 10 besar penyakit, terdapat beberapa komplikasi dari gout arthritis seperti gangguan ginjal, tophi, dan deformitas

sendi, dimana komplikasi tersebut dapat sangat mengganggu aktivitas dan kenyamanan penderita gout arthritis.

Lanjut usia (Lansia) adalah kelompok penduduk yang berusia 60 tahun ke atas. Secara biologis lanjut usia ialah orang yang mengalami proses penuaan yang dimulai dengan penurunan fungsi-fungsi organ, termasuk tulang dan otot, beberapa penyakit sering muncul yaitu penyakit yang mengganggu keseimbangan lansia salah satunya seperti asam urat (Ryan et al., 2021).

Faktor resiko yang menyebabkan terserang penyakit asam urat pada usia lanjut, pola makan yang kurang baik seperti makan makanan yang mengandung zat purin tinggi seperti jeroan hewan, hidangan laut, dan daging merah, gejala asam urat sering terasa di persendian, penderita merasakan sakit yang terjadi di persendian yang diakibatkan penumpukan asam urat sehingga terjadi pengkristalan di sendi. Karena menyerang persendian, orang yang menderita asam urat akan mengeluh sakit dan kesulitan dalam bergerak, beberapa bagian sendi akan terasa panas dan membengkak (Widyanto, 2022).

Dampak yang terjadi jika kadar asam urat dalam tubuh berlebih, dapat menimbulkan batu ginjal atau pirai di persendian. Meskipun asam urat tidak mengancam jiwa, namun bila penyakit ini sudah mulai menyerang penderitanya akan mengalami siksaan nyeri yang sangat menyakitkan, terjadi pembengkakan, hingga cacat pada persendian tangan dan kaki. Pada sebagian besar orang yang menderita asam urat, biasanya mempunyai penyakit penyerta seperti ginjal, diabetes, ataupun hipertensi (Agustina, 2022).

Terapi nonfarmakologi adalah tindakan dalam batas keperawatan yang dapat digunakan untuk menurunkan nyeri sendi antara lain: bimbingan antisipasi, distraksi, biofeedback, hipnosis diri, masase kulit, relaksasi dan kompres. Kompres hangat yang bertujuan untuk menstimulasi permukaan kulit yang mengontrol nyeri (Prasetyo, 2010). Salah satu bahan untuk kompres yang dapat memberikan sensasi hangat adalah jahe. Kandungan jahe bermanfaat untuk mengurangi nyeri pada asam urat karena jahe memiliki sifat pedas, pahit dan aromatik dari olerasin seperti zingeron, gingerol, dan shagaol. Olerasin memiliki anti inflamasi, analgetik dan antioksidan yang kuat. Olerasi atau

zingerol dapat menghambat sintesis prostaglandin sehingga dapat mengurangi nyeri atau radang.

Menurut Rusnoto pada tahun (2015), teknik kompres hangat memakai jahe yaitu jahe 100 gram yang telah diparut diletakkan diatas washlap yang sudah dicelupkan pada air panas sekitar 500 cc yang bersuhu sekitar 40°C, setelah itu kompres pada daerah yang nyeri 20 menit selama 2 kali. Penelitian lain dilakukan oleh Samsudin pada tahun (2016), didapatkan bahwa pemberian kompres jahe hangat berpengaruh terhadap intensitas nyeri asam urat pada lansia.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan terapi kompres jahe hangat terhadap penurunan skala nyeri pada penderita gout athritis (asam urat) di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dalam laporan karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimana penerapan terapi kompres jahe hangat terhadap penurunan skala nyeri pada penderita gout athritis (asam urat) di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II ?”

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan Umum**

Agar peneliti dapat memperoleh hasil dari penerapan terapi kompres jahe hangat terhadap penurunan skala nyeri pada penderita gout athritis (asam urat) di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan data pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.
- b. Melakukan penerapan terapi kompres jahe hangat terhadap penurunan skala nyeri pada penderita gout athritis.
- c. Melakukan evaluasi sebelum dan sesudah penerapan terapi kompres jahe hangat terhadap penurunan skala nyeri pada penderita gout athritis

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### 1. Manfaat Teoritis

#### Manfaat Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas Pendidikan maupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan terapi kompres jahe hangat terhadap penurunan skala nyeri pada penderita gout athritis di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat Bagi Peneliti / Mahasiswa

Hasil studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan terapi kompres jahe hangat terhadap penurunan skala nyeri pada penderita gout athritis serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien dengan penerapan terapi kompres jahe hangat terhadap penurunan skala nyeri yang mengalami masalah keperawatan gout athritis.

#### b. Manfaat Bagi Instansi (Puskesmas Kotabumi II)

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi untuk mengatasi masalah pada penderita gout athritis.

#### c. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi contoh bacaan yang menarik dan memberikan referensi untuk adik-adik yang lain yang akan melaksanakan Karya Tulis Ilmiah (KTI) selanjutnya.

## **E. Ruang Lingkup Penulisan**

Penulis melakukan tindakan asuhan keperawatan gerontik dengan penerapan terapi kompres jahe hangat terhadap penurunan skala nyeri pada penderita gout athritis di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.